

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

Seiring dengan berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan yang ada di dunia terus bertambah dan juga meluas secara kompleks dalam kehidupan manusia. Berbagai masalah sosial terjadi di dalam diri manusia dan lingkungannya. Berbagai upaya pemecahan masalah pun terus dilakukan berlandaskan dengan teori-teori yang berasal dari ilmu pengetahuan yang ada, salah satunya ilmu kesejahteraan sosial. Ilmu kesejahteraan sosial merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berfokus dalam memecahkan masalah sosial yang ada di kehidupan manusia, dan bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian seseorang secara sosial.

1.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan dimana seseorang menunjukkan keadaan sejahtera, baik dari segi material maupun sosial yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan baik dari jasmani, rohani, dan sosial, baik secara individu, keluarga maupun masyarakat. Kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2014:9), yang dikutip dari Friedlander (1980) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem dalam organisasi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan

individu, kelompok maupun masyarakat. Individu, kelompok, masyarakat dapat dikatakan sejahtera apabila mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan juga dapat hidup yang layak sesuai standar hidup yang layak, dan apabila seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan juga standar hidup yang layak, maka mereka dapat mengalami masalah sosial.

Kesejahteraan sosial juga merupakan suatu ilmu pengetahuan yang lahir untuk menyelesaikan masalah sosial yang dialami individu, kelompok, maupun masyarakat. Sebagai disiplin ilmu pengetahuan. Sebagai disiplin ilmu pengetahuan kesejahteraan sosial juga terus mengembangkan pemikiran, strategi, dan teknik dalam meningkatkan keadaan sejahtera masyarakat. Adapun pengertian kesejahteraan sosial menurut Adi (2015:17) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Definisi di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan ilmu terapan yang mengkaji berbagai kerangka pemikiran serta metode khusus dalam meningkatkan kualitas hidup individu, keluarga, maupun masyarakat. Dengan demikian kesejahteraan sosial berupaya untuk memaksimalkan setiap individu, keluarga, masyarakat untuk berkembang agar dapat melakukan pemenuhan kebutuhan dasar hidupnya, dan juga dapat mengatasi masalah sosial yang ada di dalam dirinya.

1.1.2 Tujuan Dan Fungsi Kesejahteraan Sosial

Sebagai ilmu terapan dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Kesejahteraan sosial juga memiliki berbagai tujuan dan fungsi tertentu, dan tujuan dan fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Adapun menurut Fahrudin (2014:10) menjelaskan bahwa:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber peningkatan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Jadi kesejahteraan sosial memiliki tujuan utama yaitu, berupa tercapainya suatu kondisi kehidupan yang sejahtera di dalam masyarakat, yaitu dimana masyarakat dapat mencapi standar kehidupan baik dalam sandang, pangan, perumahan, kesehatan, dan hubungan sosial yang harmonis di lingkungannya, serta dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat tersebut. Sedangkan menurut Fried & Apte (1982) yang dikutip oleh Fahrudin (2014:12) yaitu:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada

kegiatan-kegiatan membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidak mampuan fisik, emosional dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi yang terakhir ini yaitu fungsi penunjang mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Definisi di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi pencegahan, fungsi penyembuhan, fungsi pengembangan serta fungsi penunjang. Fungsi pencegahan dilakukan dengan tujuan untuk mencegah timbulnya masalah sosial dalam suatu masyarakat. Fungsi penyembuhan dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan masalah sosial yang ada di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan oleh masyarakat itu sendiri. Fungsi pengembangan dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pengembangan ke

masyarakat dengan cara melakukan pemberdayaan, selain itu juga meningkatkan partisipasi masyarakat, dan juga memanfaatkan sumber daya yang ada. Sedangkan yang terakhir yaitu fungsi penunjang bertujuan untuk membantu dalam meningkatkan bidang kesejahteraan sosial lainnya.

1.1.3 Pendekatan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan ilmu pengetahuan yang terus berkembang yang berupaya untuk menyelesaikan masalah sosial yang ada. Dalam kesejahteraan sosial terdapat beberapa pendekatan-pendekatana yang ada, dimana pendekatan ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah sosial yang ada. Adapun pendekatan kesejahteraan sosial menurut Midgley (2005:24) yaitu:

1. Philantropi Sosial

philantropi sosial berusaha untuk mengangkat kesejahteraan sosial dengan mendukung pembagian milik pribadi dan layanan kepada orang-orang yang membutuhkan. Kegiatan philanthropi itu terkait dengan upaya dalam kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh para relawan dan agamawan dalam upaya membantu orang-orang yang membutuhkan melalui kegiatan amal.

2. Pekerjaan Sosial

pekerjaan sosial adalah sebuah pendekatan yang terorganisir untuk mengangkat kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga-tenaga profesional bermutu untuk menghadapi masalah-masalah sosial. pekerjaan sosial muncul pada Negara-Negara industri selama pertengahan abad akhir kesimbalan belas.

3. Administrasi Sosial

pendekatan administrasi sosial berusaha untuk mengangkat kesejahteraan rakyat dengan membentuk program sosial pemerintah yang dapat meningkatkan kesejahteraan warga negaranya melalui penyediaan berbagai pelayanan sosial. pendekatan ini diselenggarakan langsung oleh pemerintah.

4. Pembangunan Sosial

pembangunan sosial merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh, di mana pembangunan ini dilakukan untuk saling melengkapi dengan dinamika proses pembangunan ekonomi.

Definisi di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial memiliki empat pendekatan yaitu filantropi sosial, pekerjaan sosial, administrasi sosial, serta pembangunan sosial. dalam perkembangannya, filantropi sosial merupakan sebuah aktivitas dimana aktivitasnya berbasis keagamaan dalam membantu individu, kelompok maupun masyarakat yang membutuhkan, misalnya masyarakat yang mengalami masalah sosial seperti kemiskinan. Kemudian pekerjaan sosial merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara profesional yang dilakukan seseorang yang memiliki gelar sebagai pekerja sosial. administrasi sosial merupakan suatu upaya dalam memberikan promosi mengenai bidang kesejahteraan sosial melalui program-program yang sudah ada. Adapun pendekatan pembangunan sosial yaitu, suatu upaya dalam melengkapi

pendekatan-pendekatan yang lainnya melalui perubahan dalam upaya memberdayakan dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

1.2 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan pertolongan yang dilakukan secara profesional dalam aktivitas-aktivitas manusia yang bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok, maupun masyarakat agar dapat terwujudnya peningkatan kualitas hidup. Adapun pekerjaan sosial menurut Zastrow (1999) yang dikutip dari Suharto (2009:1) yaitu:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari definisi di atas menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi profesional dalam melayani masyarakat dalam menangani masalah-masalah sosial dengan tujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok, masyarakat. Sedangkan pekerjaan sosial menurut Adi (2015:18) yaitu:

Pekerjaan sosial adalah ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya, dengan mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Definisi di atas menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses interaksi yang terjadi baik secara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Dalam tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan. Pekerjaan sosial berupaya untuk meningkatkan dan memperbaiki kapasitas yang ada di masyarakat agar dapat

berfungsi secara sosial. adapun pekerjaan sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja

Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2014:60) yaitu:

Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consists of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services: providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes.

(pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas keberfungsian sosial mereka dan untuk menciptakan kondisi yang mendukung tujuan-tujuan itu. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata, memberikan konseling dan psikoterapi kepada individu-individu, keluarga-keluarga, kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan, dan berpartisipasi dalam proses-proses legislatif yang berkaitan dengan kesejahteraan)

Definisi di atas menjelaskan bahwa dalam melaksanakan aktivitasnya, pekerjaan sosial memiliki fokus utama yaitu untuk mengembalikan keberfungsian sosial masyarakat, baik individu, kelompok, maupun masyarakat dapat berfungsi kembali secara sosial, mereka akan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, dan mampu menjalankan fungsinya dengan baik dalam peranan sosialnya di masyarakat. Adapun pengertian keberfungsian sosial menurut Suharto dkk yang dikutip Suharto (2014:28) yaitu:

Keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi/merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (*shock and stresses*).

Definisi di atas menjelaskan bahwa keberfungsian sosial merupakan kemampuan individu, kelompok, maupun masyarakat dan sistem sosial dalam

memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, dapat menjalankan peranan-peranan sosial di masyarakat serta dapat menghadapi masalah-masalah sosial yang ada. Seseorang yang berfungsi secara sosial tentunya mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dengan usaha-usaha yang dilakukannya dalam mencapai kebutuhan tersebut. Selain dapat berfungsi sosial di masyarakat, individu, kelompok, maupun masyarakat juga dapat menghadapi dan memecahkan masalah sosial yang ada.

1.2.1 Fokus Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan aktivitas pertolongan secara profesional yang mempunyai banyak peranan yang dapat disesuaikan dengan keadaan mulai dari proses awal hingga selesai. Terdapat beberapa peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial yaitu sebagai, fasilitator, mediator, broker, pembimbing, pendidik, pemecah masalah serta evaluator. Dalam peranan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kembali keberfungsian individu dan juga dapat menjalankan peranan sosialnya yang upayanya dapat dilihat dari strategi dalam pekerjaan sosial menurut Dubois dan Miley yang dikutip dalam Suharto (2009:5) yaitu:

1. meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya
2. menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau dan memperoleh berbagai sumber, pelayanan, dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial maupun memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas, dan berperikemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Definisi di atas menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, pekerjaan sosial memiliki perbedaan dengan profesi lainnya. Karena pekerja sosial melihat banyak faktor dalam menangani masalah klien dalam melakukan proses perubahan.

Dalam menangani masalah klien pekerja sosial melihat dari faktor lingkungan klien seperti tempat tinggalnya, dan juga orang-orang yang dapat membawa pengaruh bagi klien, dalam proses membantu klien pekerja sosial menerapkan nilai-nilai dan prinsip secara profesional. Dan fokus utama dari pekerja sosial yaitu untuk mengembalikan keberfungsian sosial klien dengan melakukan beberapa proses yang memiliki tujuan dan strategi.

1.2.2 Fungsi Pekerjaan Sosial

Dalam penyelenggaraan aktivitas pekerjaan sosial, terdapat beberapa fungsi pekerja sosial. fungsi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan juga memecahkan masalah sosial yang ada di masyarakat. Adapun fungsi pekerja sosial menurut Pujileksono, dkk (2018) yaitu:

1. Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin terpenuhinya standar kehidupan yang layak bagi semua orang seperti:
 - a. Mengembangkan sumber daya manusia, dan memenuhi kebutuhan dasar manusia dan keluarganya.
 - b. Mendistribusikan sumber ekonomi dan sosial secara lebih merata.
 - c. Mencegah keterlantaran dan mengatasi kemiskinan, tekanan, kerawanan sosial, dan penyimpangan.
 - d. Melindungi individu dan keluarga dari bencana dan kekerasan serta mengusahakan jaminan sosial bagi mereka yang mengalami ketidakmampuan sementara atau tetap (bencana kecelakaan atau kematian)

3. Memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara optimal
 - a. Mengaktualisasikan potensi dan produktivitas individu
 - b. Menolong seseorang mencapai tingkat kepuasan yang optimal dengan cara meningkatkan kemampuannya.
 - c. Melayani individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapat dukungan, substitusi produktif dan pencegahan terhadap berbagai masalah.
 - d. Mengintegrasikan individu dengan sistem lingkungan sosial.
4. Memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur intuisional masyarakat.
5. Membantu memfungsikan dan mengembangkan pelayanan institusi sosial.
6. Mengimplementasikan standarisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilitas sosial.
7. Mencegah dan mengatasi konflik sosial dan masalah sosial.
8. Mengelola dan mengendalikan penyimpangan perilaku dan disorganisasi sosial.

1.2.3 Metode Dan Teknik Dalam Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial merupakan metode yang digunakan untuk menangani masalah klien dalam mengatasi masalahnya. Fahrudin (2017:71) menyebutkan bahwa secara tradisional pekerja sosial mempunyai tiga metode dalam membantu klien, yaitu: “metode pokok tersebut adalah social case work, social group work, dan community organization/community development, dalam

social case work memiliki ruang lingkup yang kecil atau mikro, adapun metode social case work menurut Aipassa (2011:1) yaitu:

social case work adalah suatu proses yang dipergunakan oleh badan-badan sosial (*human welfare agencies*) tertentu untuk membantu individu-individu agar mereka dapat memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi di dalam kehidupan sosial mereka secara lebih efektif.

Selain social case work terdapat juga metode yang kedua yaitu social group work, social group work merupakan metode pekerjaan sosial dengan kelompok dimana kelompok tersebut merupakan klien dalam tujuan untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh anggota kelompoknya, dalam hal ini kelompok berguna sebagai media dalam penyembuhan anggota, dimana tiap anggota kelompok saling berinteraksi, berbagi masalah, dan juga memiliki tujuan yang sama.

Dalam melaksanakan aktivitas profesionalnya, selain memiliki beberapa metode, pekerja sosial juga menggunakan berbagai teknik dalam melakukan intervensi terhadap klien. Dengan demikian terdapat beberapa macam teknik yang digunakan para pekerja sosial dalam menangani masalah klien. Menurut Iskandar (2013:32), teknik tersebut terdiri dari:

- 1) *small talk*, merupakan suatu teknik yang berhubungan dengan percakapan yang tidak langsung. *Small talk* dipergunakan pada saat permulaan kontak antara pekerja sosial dengan klien. *Small talk* tidak bisa dicampur adukan dengan dialog, karena bukan merupakan pertukaran gagasan atau informasi, tetapi hanya merupakan suatu alat untuk memecahkan (kebekuan), kebiasaan sehingga menimbulkan suatu reaksi untuk melakukan pembicaraan.

- 2) *Ventilation*, merupakan teknik untuk membawa klien kepada suatu permukaan dan sikap yang diperlukan, mengingat perasaan dan sikap dapat mengurangi keberfungsian orang yang mengalami suatu permasalahan.
- 3) *Support*, merupakan teknik pemberian semangat atau dorongan untuk menumbuhkan tingkah laku positif dari klien dengan dukungan terhadap aspek-aspek tertentu seperti kekeliruan.
- 4) *Reassurance*, merupakan teknik digunakan untuk memberikan suatu jaminan kepada klien bahwa situasi yang ia perjuangkan akan dapat dicapai dan ia mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah-masalahnya,
- 5) *Confrontation*, merupakan teknik yang dipergunakan bila pekerja sosial menilai begitu sedikit kemajuan dalam mencapai tujuan kasus, atau bila klien menolak untuk menyadari dan menerima suatu kenyataan.
- 6) *Conflik*, merupakan suatu tipe stress yang terjadi bila seseorang termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan yang salaing bertentangan, karena konflik merupakan himpunan ketidak sepakatan, berlawanan atau beradu, maka pekerja sosial mengetahui cara menggunakan teknik ini.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pekerja sosial memiliki beberapa teknik dalam melakukan intervensi terhadap klien. Teknik tersebut terdiri dari *small talk*, *ventilation*, *support*, *reassurance*, *confrotation*, dan *conflik*, teknik-teknik tersebut digunakan oleh pekerja sosial dalam ruang lingkup mikro, mezzo, maupun makro.

1.2.4 Prinsip Pekerja Sosial

Dalam menjalankan praktiknya, pekerja sosial juga mempunyai prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip ini diimplementasikan oleh pekerja sosial dengan tujuan untuk membentuk hubungan yang lebih baik dengan klien. Adapun prinsip-prinsip pekerja sosial menurut Pujileksono dan Wuryanti (2017) yaitu:

1. prinsip individualisasi (*principle of individualization*)
2. prinsip hubungan yang berarti (*principle of meaningful realtionship*)
3. prinsip penerimaan (*principle of accetance*)
4. prinsip komunikasi (*principle of communication*)
5. prinsip mengekspresikan perasaan (*principle of expression of feelings*)
6. prinsip keterlibatan emosioanal terkontrol (*principle of controlles emotional involvement*)
7. prinsip sikap tidak menghakimi (*principle of non-judgmental attitude*)
8. Prinsip penentuan nasib sendiri klien (*principle of client's self-determination*)
9. prinsip kesadaran diri (*principle of worker's self-awarness*)
10. prinsip fungsi sosial (*principle of social functioning*)
11. prinsip perilaku adaaktif (*principle of tuning behavior*)
12. prinsip belajar sosial (*principle of turning behavior*)
13. prinsip kerahasiaan (*principle of confidentaly*)

Definisi di atas menjelaskan tentang prinsip pekerja sosial dalam melakukan intervensi kepada klien, hal ini bertujuan agar hubungan pekerja sosial dengan klien tersebut dapat berjalan dengan baik. Prinsip-prinsip tersebut ialah prinsip

individualisasi (*principle of individualization*), prinsip hubungan yang berarti (*principle of meaningful relationship*), prinsip penerimaan (*principle of acceptance*), prinsip komunikasi (*principle of communication*), prinsip mengekspresikan perasaan (*principle of expression of feelings*), prinsip keterlibatan emosional terkontrol (*principle of controlled emotional involvement*), prinsip tidak menghakimi (*principle of non-judgmental attitude*) prinsip penentuan nasib sendiri klien (*principle of clients's self-determination*), prinsip kesadaran diri (*principle of work's self-awareness*), prinsip fungsi sosial (*principle of social functioning*), prinsip perilaku adaptif (*principle of turning behavior*), prinsip belajar sosial (*principle of turning behavior*), prinsip kerahasiaan (*principle of confidentiality*)

1.2.5 Peran-Peran Pekerja Sosial

Dalam menjalankan pekerjaannya sebagai aktivitas profesional, para pekerja sosial dapat memiliki beberapa peranan yang dapat dilakukannya dalam membantu memecahkan masalah klien, disesuaikan dengan situasi dan kondisi sosial pada klien yang ditanganinya. Adapun peran pekerja sosial menurut Zastrow yang dikutip oleh Huraerah (2008:149), sebagai berikut:

1. *enabler*, peranan sebagai enabler adalah membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi masalah-masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.
2. *broker*; peranan sebagai *broker* adalah menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan pertolongan dan pelayanan masyarakat.

Peranan dilakukan oleh seorang broker karena individu atau kelompok tersebut kerap kali tidak mengetahui dan bagaimana mendapatkan pertolongan tersebut.

3. *Expert*; sebagai seorang *expert*, ia berperan sebagai penyedia informasi dan memberikan saran-saran dalam berbagi area.
4. *Social planner*, seorang *social planner* berperan mengumpulkan fakta-fakta tersebut serta menyusun alternatif tindakan yang rasional dan menangani masalah tersebut.
5. *Advocate*; peranan sebagai *advocate* dipinjam dari profesi hukum. Peranan ini adalah peranan yang aktif dan terarah, dimana *community organizer* atau *community worker* melaksanakan fungsinya sebagai *advocate* yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan atau pelayanan, tetapi institusi yang seharusnya memberikan pertolongan tersebut tidak memperdulikan ataupun menolak tuntutan masyarakat.
6. *The activist*; sebagai *activist*, ia senantiasa melakukan perubahan yang mendasar dan sering kali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok masyarakat yang tidak beruntung (*disadvantaged group*)

Selain itu juga, terdapat beberapa peranan yang sering dilakukan oleh pekerja sosial dalam menjalankan proses intervensi terhadap klien. Adapun peranan-peranan pekerja sosial yang sering muncul dan yang sering diperankan oleh pekerja sosial menurut Suharto (2009:17) yaitu sebagai berikut:

1. **Konselor**; sebagai konselor, pekerja sosial memberikan assesmen dan konseling terhadap individu, keluarga, atau kelompok. Sosiater membantu mereka mengaktualisasikan kebutuhan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah, memahami dinamika atau penyebab masalah, menggali berbagai alternatif dan solusi, dan mengembangkan kemampuan mereka serta lebih efektif dalam menghadapi permasalahan yang timbul.
2. **Konfrontator konstruktif**; ini merupakan peranan unik yang biasanya dilakukan untuk membantu individu yang mengalami kecanduan obat atau alkohol.
3. **Broker**; ketika menjalankan perananan broker, pekerja sosial menghubungkan pegawai yang dibantunya dengan sumber-sumber yang terdapat di dalam maupun luar perusahaan.
4. **Pembela atau advokat**: dipinjam dari profesi di bidang hukum, peranan ini menuntut tugas dan aktivitas yang sangat dinamis dan aktif.
5. **Mediator**: tugas utama pekerja sosial dalam menjalankan peranan ini adalah mejembatani konflik anantara dua atau lebih individu atau sistem serta memberikan jalan keluar yang dapat memuaskan semua pihak berdasarkan prinsip “ sama-sama diuntungkan” (win-win solution).
6. **Pendidik atau pelatih**: pekerja sosial memberikan informasi dan penjelasan-penjelasan mengenai opini dan sikap-sikap tertentu yang diperlukan.

Dari definisi di atas menjelaskan bahwa pekerja sosial dalam melakukan intervensi terhadap klien memiliki beberapa peranan yang bisa diperankan oleh pekerja sosial. pekerja sosial dapat memerankan beberapa perannya sesuai dengan kondisi dan situasi dalam mengintervensi kliennya. Dengan demikian pada saat mengintervensi klien pekerja sosial tidak terpatok dalam satu peran saja, tetapi pekerja sosial dapat melakukan beberapa peran juga.

Pada kasus sikap masyarakat terhadap Wanita Tuna Susila di Pantura, pekerja sosial bisa menjadi seorang broker. Dimana peran broker disini pekerja sosial dapat menghubungkan antara sekitar masyarakat pantura dengan pihak pemerintah, supaya di sekitar pantura tidak dibangun warung remang-remang sebagai tempat Wanita Tuna Susila melakukan penyimpangannya, selain itu juga dalam kasus ini juga pekerja sosial bisa berperan sebagai mediator, peran pkerja sosial sebagai mediator yaitu untuk memediasikan antara Wanita Tuna Susila dengan masyarakat sekitar Pantura, agar tidak terjadinya konflik antara wanita tuna susila dan masyarakat sekitar Pantura.

1.3 Tinjauan Tentang Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan kesenjangan yang signifikan antara harapan-harapan tentang kehidupan yang baik dan memuaskan dengan kenyataan-kenyataan aktual yang berbeda. Masalah sosial dapat dinilai sebagai suatu kondisi dan situasi yang tidak menyenangkan atau merugikan. Bagi sebagian orang dalam situasi tertentu itu merupakan masalah, bagi sebagian orang situasi tertentu itu bukan masalah tergantung dari sudut pandang orang melihat situasi tersebut. Masalah sosial dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi dari penyandang masalah (klien) dan juga

sisi dari lingkungan sekitar klien. Dalam melakukan pemecahan masalah sosial dapat melibatkan beberapa orang.

1.3.1 Tinjauan Tentang Masalah Sosial

Masalah sosial selalu hadir dalam kehidupan manusia. Masalah bisa menjadi pelajaran bagi manusia bisa juga menjadi beban berat yang tidak dapat dipecahkan oleh manusia. Masalah secara luas dapat diidentifikasi sebagai perbedaan antara harapan dan kenyataan atau sebagai kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang seharusnya (Jensen, 1992 dalam Suharto, 2014:83). Adapun masalah sosial menurut Soetomo (2013:28), sebagai berikut:

masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat, fenomena tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau kondisi yang tidak dikehendaki oleh karenanya wajar kalau kemudian selalu mendorong adanya usaha untuk mengubah dan memperbaikinya.

Definisi di atas menjelaskan bahwa masalah sosial merupakan sebuah gejala yang muncul dalam kehidupan setiap manusia. Yang dapat menyebabkan sebagian orang tidak dapat mengataasinya sehingga berdampak pada tidak berfungsinya sosial orang tersebut. Dalam masalah sosial membutuhkan penanganan khusus dalam hal penyelesaiannya. Masalah sosial bisa terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Masalah sosial dapat sangat merugikan, apalagi bagi orang yang tidak dapat mengatasi masalah tersebut. Adapun pengertian masalah sosial menurut Gillin dan Gillin dikutip oleh Soekanto (2017:312) yaitu:

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Definisi di atas menjelaskan bahwa masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur kebudayaan di dalam suatu masyarakat, masalah sosial ini akan membahayakan dan menghambat kelompok dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan juga akan menyebabkan kepincangan ikatan sosial jika kebutuhan-kebutuhan dasarnya terhambat.

1.3.2 Komponen-Komponen Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh individu maupun masyarakat, karena masalah sosial sangat merugikan bagi masyarakat yang kena dampaknya. Dalam masalah sosial terdapat beberapa komponen atau faktor dimana hal itu dapat mempengaruhi kondisi dan situasi di lingkungan sosial, sehingga dapat menyebabkan terjadinya masalah sosial. Adapun komponen masalah sosial menurut Parrillo (1987:4) yang dikutip oleh Soetomo (2013:6) yaitu:

1. kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah, tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial.
2. dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau non fisik, baik pada individu maupun masyarakat.
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Definisi di atas menjelaskan bahwa keempat komponen masalah sosial terdapat beberapa komponen yang menjadi suatu indikasi dalam keberadaan dari masalah sosial tersebut. Masalah sosial merupakan suatu keadaan yang tidak menyenangkan hal ini terjadi dalam waktu yang lama dan juga sulit dipecahkan. Masalah sosial sangat merugikan karena merugikan individu maupun masyarakat baik secara fisik maupun non-fisik. Masalah sosial disebabkan karena adanya pelanggaran terhadap nilai atau standar sosial dalam suatu sendi kehidupan masyarakat, sehingga hal ini membutuhkan pemecahan masalah sosial.

1.3.3 Treatment Upaya Penyelesaian Masalah Sosial

Masalah sosial membutuhkan suatu penanganan agar suatu kondisi tidak menyenangkan tersebut tidak berlanjut. Terdapat upaya atau treatment yang dapat dilakukan dalam melakukan antisipasi terhadap pemecahan masalah sosial yang terjadi. Adapun treatment atau upaya pemecahan masalah sosial yang dilakukan menurut Soetomo (2013:52) yaitu:

1. Usaha *Rehabilitatif*

fokus utama masalah ini terletak pada kondisi penyandang masalah sosial, terutama upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang tidak diharapkan atau yang dianggap bermasalah, menjadi kondisi yang sesuai harapan atau standar sosial yang berlaku.

2. Usaha *Preventif*

Usaha preventif mempunyai fokus pada kondisi masalah sosial yang belum terjadi, walaupun mungkin saja di dalamnya terkandung potensi

munculnya masalah sosial. dengan perkataan lain usaha ini merupakan usaha pencegahan dan usaha antisiatif agar masalah sosial tidak terjadi.

3. Usaha *Developmental*

Usaha depelopmental dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas seseorang atau sekelompok orang agar dapat memenuhi kehidupan yang lebih baik, dengan peningkatan kemampuan tersebut, maka akan tercipta iklim yang kondusif bagi masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan kebutuhan dalam kehidupannya.

Definisi di atas menjelaskan bahwa dalam melakukan tratment terhadap masalah sosial yang terjadi, terdapat tiga cara yaitu usaha *rehabilitatif*, *preventif*, serta *development*. Ketiga upaya tersebut dilakukan sesuai dengan kondisi yang terjadi, dari ketiga treatment tersebut memiliki fungsi dan tujuan tertentu.

Usaha rehabilitatif merupakan usaha yang dilakukan dimana usaha ini berfokus kepada kondisi penyandang masalah sosial, usahanya yaitu untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang tidak diharapkan dan memicu terjadinya masalah sosial. dan menjadi kondisi sesuai dengan harapan atau standar yang berlaku.

Usaha preventif merupakan usaha yang dilakukan dengan fokus pada kondisi masalah sosial yang belum terjadi, tidak dapat dipungkiri kondisi yang belum terjadi masalah sosial tersebut, terdapat potensi munculnya masalah sosial. dalam kata lain usaha preventif merupakan usaha pencegahan dan antisifasi agar tidak terjadinya suatu masalah sosial.

Usaha developmental merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan seseorang agar dapat memenuhi kehidupan yang lebih baik, dengan adanya peningkatan kemampuan tersebut. Maka akan terciptanya suatu iklim yang kondusif bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan dan tuntutan dalam kehidupannya.

1.4 Tinjauan Pengertian Dukungan Sosial Keluarga

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam menghadapi kehidupannya memerlukan bantuan dan dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya untuk membantu menghadapi berbagai masalah. Dukungan sosial tersebut bisa didapatkan dari orang tua, saudara, orang dewasa dan teman sebaya. Banyak ahli yang mendefinisikan dukungan sosial. Dukungan sosial didefinisikan oleh Gottlieb (1983), sebagai berikut :

“Social support consist of the verbal and/or non-verbal information or advice, tangible aid, or action that is profferd by social intimate or inferred by their presence and has benefical emotional or behavioral effect on the recipient.”

Dukungan sosial terdiri dari informasi verbal atau non-verbal atau nasehat, bantuan yang nyata atau terlihat, atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Dukungan sosial menurut Cohen & Syme (dalam Apollo Cahyadi, 2012: 261) adalah sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu bersangkutan. Lebih lanjut dukungan sosial menurut House & Khan (dalam Apollo & Cahyadi, 2012: 261) adalah tindakan yang bersifat membantu yang membuatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya.

Definisi diatas menjelaskan bahwa: dukungan sosial merupakan sebuah perlakuan dukungan untuk membantu orang-orang dalam menghadapi permasalahannya dilingkungannya dan dukungan ini bertujuan memotivasi diri seseorang.

Dukungan sosial sangat berguna bagi setiap manusia. Dalam hal ini keluarga sangat berperan dalam memberikannya dukungan paling optimal bagi anak. Bentuk dukungan sosial berupa perhatian, motivasi, informasi, interaksi positif, dan dukungan materi dari anggota keluarga. Dengan pertumbuhan dan perkembangannya anak tetap membutuhkan interaksi yang tinggi dengan orang tua khususnya keluarga. Keluarga menyatakan bahwa hal terpenting dari interaksi orang tua dan anak dalam pengasuhan adalah pengawasan orang tua dalam aktivitas sehari-hari, keberadaannya dan siapa teman-teman sepergaulannya. Anak yang mendapat perhatian dari orang tua akan menunjukkan rasa percaya diri lebih tinggi dan perilaku penyimpangan yang rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan pengawasan orang tua dalam kegiatannya. (Retno Wijayanti¹, Euis Sunarti, Diah Krisnatuti. Mei 2020)

1.5 Tinjauan Komponen Dukungan Sosial

Di dalam kehidupan sehari-hari dan dalam setiap aspek kehidupan, dukungan sosial sangat diperlukan. Dukungan sosial memiliki beberapa komponen diantaranya dijelaskan oleh beberapa ahli Cohen & McKay; Cortona & Russel; House Schaefer, Coyne & Lazarus dan Wills (dalam Safarino, (1994) :

- a. Dukungan Emosional (*emotional support*)

Dukungan emosional adalah suatu bentuk dukungan yang diekspresikan melalui empati, perhatian, kasih sayang dan kepedulian terhadap individu lain. Bentuk dukungan ini dapat menimbulkan rasa nyaman, perasaan dilibatkan dan dicintai pada individu yang bersangkutan. Dukungan ini juga meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah.

b. Dukungan Penghargaan (*esteem support*)

Dukungan penghargaan merupakan salah satu bentuk dukungan yang terjadi melalui ekspresi seseorang dengan menunjukkan suatu penghargaan positif terhadap individu, dukungan atau persetujuan tentang ide-ide atau perasaan dari individu tersebut dan perbandingan positif dari individu dengan orang lain yang keadaannya lebih baik atau lebih buruk. Bentuk dukungan ini. Bertujuan untuk membangkitkan perasaan berharga atas diri sendiri, kompeten dan bermakna.

c. Dukungan Instrumental (*instrumental support*)

Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan langsung yang diwujudkan dalam bentuk bantuan material atau jasa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah secara praktis. Contoh dukungan ini seperti pinjaman atau sumbangan uang dari orang lain, penyediaan layanan penitipan anak, penjagaan dan pengawasan rumah yang tinggal pergi pemiliknya dan lain sebagainya yang merupakan bantuan nyata berupa materi atau jasa.

d. Dukungan Informasi (*information support*)

Dukungan informasi adalah suatu dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat/saran, penghargaan, bimbingan/ pemberian umpan balik, mengenai apa yang dilakukan individu, guna untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

e. Dukungan Jaringan Sosial (*network support*)

Dukungan yang berasal dari jaringan ini merupakan bentuk dukungan dengan memberikan rasa kebersamaan dalam kelompok serta berbagi dalam hal minat dan aktivitas sosial.

1.5.1 Manfaat Dukungan Menurut Para Ahli

A. Menurut Johnson dan Johnson (Rochayati, 2001) manfaat dukungan sosial adalah :

1. Mampu meningkatkan kesejahteraan psikologi dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki, memperjelas identitas diri, menambah harga diri serta mengurangi stres,
2. Mampu meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik,
3. Mampu mengelola *stress* dengan menyediakan pelayanan, perawatan, sumber informasi dan umpan balik yang dibutuhkan untuk menghadapi stres dan tekanan.

B. Menurut Murphy (2008) manfaat dukungan sosial adalah :

1. Mampu membantu mengurangi *stress*.
2. Pengendalian diri dan lebih sabar serta *relax*.
3. Meningkatkan keterampilan.

C. Menurut Tentama (2014) dampak positif bagi individu yang memiliki dukungan sosial individu adalah :

1. Individu memiliki kepercayaan diri yang baik.
2. Individu merasa diterima oleh lingkungan sekitarnya.
3. Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang cukup cenderung tidak mudah mengalami *stress*.

D. Pendapat lain dari Ni Made Sintya Noviana Utami (2013) (A. Setya Ningrum, 2015), ada beberapa manfaat dari dukungan sosial, anatar lain yaitu : individu mampu menghadapi masalah dengan lebih baik; membantu meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri; mengurangi kecemasan dan *stress*, dan membantu individu lebih berpikir positif dalam menghadapi permasalahan. Dengan adanya dukungan sosial dari orang tua, individu akan terbantu dalam menghadapi masalah sehingga dapat mengurangi tekanan dan *stress* yang akan dirasakan.

“menurut pengertian para ahli diatas dukungan sosial banyak memiliki manfaat yaitu terbentuknya anak lebih berpikir lebih positif dalam membantu meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri, hal tersebut sangatlah diperlukan oleh anak penyandang disabilitas tuna netra, akan tetapi dukungan tersebut harus diberikan terus menerus tidak hanya dalam satu waktu saja, dengan adanya dukungan sosial anak penyandang disabilitas tuna netra pun akan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi”.

1.5.2 Manfaat Dukungan Sosial Menurut Psikologis

Penurunan kesejahteraan psikologis yang secara spesifik berkaitan dengan fungsi visualnya, misalnya dalam hal relasi sosialnya dan penerimaan dukungan sosial (McIvane & Reinhardt, 2001; Pinquart & Pfeiffer, 2009). Selain itu, mereka cenderung mengalami stres lebih tinggi, tingkat kepuasan perkawinan yang lebih

rendah, kesehatan mental dan kendali akan kesejahteraan psikologis yang menurun (Gardner & Harmon, 2002). Bahkan apabila dibandingkan dengan populasi normal, para penyandang tunanetra di usia awal cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dan kesejahteraan yang lebih rendah. Diungkapkan pada studi yang sama, pada populasi tunanetra di Eropa, terganggunya fungsi penglihatan membawa dampak negatif terbesar dalam menurunkan kesejahteraan individu (Carney, 2004; Linely & Joseph, 2005), sedangkan perbandingan antara populasi tunanetra bawaan (congenital blind) dan tunanetra setelah dewasa (late blind) dijelaskan bahwa kesejahteraan psikologis dan resiliensi late blind cenderung lebih rendah (Zeeshan & Aslam, 2013).

Padahal, Mills (2010) menjelaskan bahwa kesejahteraan psiko- logis merupakan indikator keseimbangan antara dampak negatif dan positif dari suatu kondisi yang dialami individu. Selain itu, kesejahteraan psikologis penting karena memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan mendukung kesehatan yang lebih baik, memperpanjang umur, meningkatkan usia harapan hidup, dan menggambarkan kualitas hidup dan fungsi individu.

http://eprints.undip.ac.id/51953/1/jurnal_psikologi_2014_ikong&tala.pdf

Anak remaja membutuhkan dukungan sosial yang diterima keluarga, dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya

sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri. Sehingga remaja mampu hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat luas secara harmonis.

Di Indonesia, pelecehan seksual merupakan suatu fakta sosial yang banyak terjadi di masyarakat namun jarang dilaporkan ke pihak berwenang. Pada tahun 2016 Lentera Sintas Indonesia; sebuah lembaga non-pemerintah yang memberikan layanan pendampingan bagi penyintas korban kekerasan seksual, bekerjasama dengan wadah petisi online Change.com dan media perempuan melakukan survei mengenai kesadaran dan pengalaman masyarakat di berbagai kabupaten dan kota terkait kekerasan seksual. Dari survei dengan responden sebanyak 25.213 laki-laki dan perempuan tersebut ditemukan bahwa 58% responden melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual verbal, 25% pernah mengalami pelecehan seksual berupa tindakan fisik yang tidak diinginkan seperti dsentuh, dipijat, diremas, dipeluk atau dicium dan lebih dari 20% melaporkan pernah dipaksa melihat atau menyaksikan konten pornografi, melihat alat kelamin seseorang atau menyaksikan aktivitas seksual. Sebanyak 6% responden mengaku mengalami tindak perkosaan (Priherdityo, 2016).

Pelecehan seksual diartikan sebagai suatu keadaan yang tidak dapat diterima, baik secara lisan, fisik atau isyarat seksual dan pernyataan-pernyataan yang bersifat menghina atau keterangan seksual yang bersifat membedakan, di mana membuat seseorang merasa terancam, dipermalukan, dibodohi, dilecehkan dan dilemahkan kondisi keamanannya. Pada dasarnya, pelaku pelecehan dapat dilakukan oleh lakilaki dan perempuan; baik laki-laki terhadap perempuan, perempuan terhadap perempuan, bahkan antar sejenis yaitu laki-laki terhadap laki-laki dan perempuan

terhadap perempuan. Bentuknya dapat berupa verbal dan non-verbal, dan dapat dijumpai di manapun, kapanpun, kepada siapapun dan oleh siapapun, tanpa mengenal status atau pangkat. Richmond dan Abbott (1992:329) menyatakan, bahwa hanya sekitar satu per sepuluh kasus-kasus pelecehan seksual sesama jenis yang diberitakan. Pelecehan seksual sesama jenis biasanya dilakukan oleh pasangan homoseksual, atau seseorang yang mengidap kelainan seksual. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya perempuan sering menjadi korban kekerasan maupun pelecehan seksual oleh laki-laki, sehingga setiap harinya bahkan setiap saat perempuan harus merasa berwaspada terhadap serangan-serangan yang akan menimpanya. Pelecehan seksual terjadi akibat adanya bias gender dalam masyarakat, dimana citra hitam putih stereotip gender disosialisasikan secara terus-menerus mulai dari keluarga sebagai agen sosialisasi pertama, lingkungan pendidikan sebagai agen sosialisasi lanjutan, hingga lingkup kerja (Hanum, 2018). Sosialisasi ini membentuk pola pikir bahwa laki-laki dianggap istimewa, memiliki kekuasaan atau kewenangan lebih atas perempuan sehingga merugikan perempuan dan mengham-bat peran perempuan untuk menjadi mandiri dan rasional.

Pelecehan seksual dapat terjadi di wilayah publik seperti pertokoan, jalan, atau transportasi umum oleh pelaku yang tidak dikenal korban (*stranger sexual harassment*) maupun di wilayah di mana korban biasa beraktivitas seperti tempat kerja, kantor, kampus, lingkungan rumah atau sekolah oleh pelaku yang dikenal baik oleh korban (Fairchild & Rudman, 2008; Pina, Gannon, & Saunders, 2008). Pelecehan seksual dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan walaupun berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku adalah laki-laki dan

korban adalah perempuan (Lonsway, Cartona, & Magley, 2007; Pina dkk., 2008; WHO, 2012).

1.5.3 Tinjauan Pengaruh Dukungan Keluarga

Dukungan sosial merupakan suatu perilaku spesifik atau umum yang dapat mengubah tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh seseorang. Sebagai salah satu metode dalam coping terhadap emosi dengan membantu menilai perasaan emosi negatif. (Hageston dan Cohen, 2004; Mohammadi, Asgarizadeh & Bagheri, 2018). Sedangkan menurut Rook menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki peranan penting dalam ikatan sosial yang dapat mendeskripsikan kualitas hubungan interpersonal. hal ini juga didukung oleh House (dalam Kumalasari & Nur, 2012) bahwa hubungan interpersonal memiliki aspek yang terkait dengan perhatian emosional.

Dukungan sosial didapatkan dari hubungan sosial yang akrab (orang tua, saudara, guru, teman sebaya, lingkungan masyarakat) atau dari keberadaan individu yang membuat individu merasa diperhatikan, dinilai dan dicintai (Sarason dalam Fatwa, 2014).

Dengan adanya dukungan sosial yang telah diberikan, menunjukkan hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Hubungan sosial yang suportif secara sosial juga meredam efek stres, membantu orang mengatasi stres dan menambah kesehatan. Selain itu, dukungan

sosial bisa efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa-masa sulit dan menekan.

Kusrini dan Prihartani (2014) Manfaat dari penerimaan dukungan sosial dari orang yang dipercaya akan merasa dirinya diperhatikan, dihargai, serta merasa dicintai. Individu yang menerima dukungan sosial akan merasa senang, merasa diberikan bantuan orang lain berdasarkan dari hubungan formal atau informal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, manfaat dukungan sosial, dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam meraih prestasi akademik siswa yang menjadi subjeknya.

1.6 Tinjauan Faktor-Faktor Terbentuknya Dukungan Sosial

Myers (dalam Hobfoll, 1986) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya:

- a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.
- c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan.

1.7 Tinjauan Tentang Remaja

1.7.1 Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Pada masa ini remaja banyak sekali yang masih belum seimbang atau masih labil. Karena masa remaja masih besar keinginan tentang sesuatu yang belum pernah mereka lakukan. Maka dari itu, remaja perlu pengawasan yang lebih.

Adapun pengertian remaja adalah sebagai berikut:

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. (Ajhuri, 2019, p. 122)

Perubahan yang terjadi pada masa remaja bukan hanya fisik, tetapi psikis seorang remaja pun mengalami perubahan. Pola pikir seorang yang sudah remaja akan berubah dengan sendirinya, rasa ingin tahu yang ada di dalam diri remaja sangat besar sehingga mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya. Selain perubahan yang terjadi pada diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, master, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Untuk memenuhi kebutuhan sosial

dan psikologisnya, remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.

Remaja mempunyai banyak keinginan dalam berbagai hal. Maka dari itu, harus ada wadah yang menaungi agar remaja bisa menyalurkan keinginannya dengan baik. Jika pada masa remaja tidak ada wadah yang menaunginya maka remaja tersebut akan sulit menentukan arah yang tepat. Karena kebanyakan remaja memilih jalur yang kurang tepat. Hal itu bisa terjadi karena jalur atau arah yang dipilih dirasa tepat oleh dirinya sendiri bukan tidak melihat bukti namun bukti yang terlihat dirasa kurang kuat untuk meyakinkan.

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, seringkali disebut sebagai masa peralihan dan pencarian jati diri. Banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi di masa remaja baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial, dan spriritual. Remaja menurut Sarwono (2015: 12) yang dikutip dari *World Health Organizatin* adalah

Remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi diri dari kanak-kanak menuju dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Remaja dikemukakan dalam tiga kriteria, yaitu: biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi. Ketiga kriteria tersebut menyatakan bahwa definisi remaja dilihat secara komprehensif dan lebih dibutuhkan untuk menghindari kebingungan tentang definisi dari remaja. Hal ini disebabkan karena banyak sekali pihak yang

memberikan batasan usia pada remaja, batasan usia tersebut sangat berbeda-beda. Batasan usia remaja untuk masyarakat Indonesia menurut Sarwono (2015: 18) adalah: “Sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah”. Batasan usia tersebut ditentukan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa seorang remaja telah memenuhi 3 kriteria di atas. Sementara itu, Narendra (2007: 10) menyatakan bahwa:

Remaja atau masa adolesensi adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dan berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan.

Masa remaja merupakan masa perpindahan yang dialami dengan banyaknya perubahan yang terjadi baik pada aspek fisik, aspek psikologis, integrasi dengan masyarakat dan perubahan pada aspek intelektual. Perubahan pada masa remaja ini berlangsung sesuai dengan proses pada tahap perkembangan remaja sekaligus memiliki tugas perkembangan di masanya. Perkembangan-perkembangan tersebut merupakan tahap-tahap yang akan dilewati seseorang ketika memasuki remaja.

1.7.2 Ciri-ciri Umum Masa Remaja

Terdapat ciri-ciri umum yang menggambarkan masa remaja. Adapun ciri-ciri umum tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode peralihan dari kanak-kanak ke dewasa.
2. Masa remaja sebagai periode perubahan (terjadi peningkatan emosi).
3. Masa remaja sebagai usia bermasalah, cenderung tidak rapi, tidak hati-hati.
4. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan (merasa banyak masalah).
5. Masa remaja cenderung memaksakan seperti yang ia inginkan (tidak realistis).

6. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa (mencari hingga menemukan identitas diri sendiri). (Ajhuri, 2019, p. 124)

Ciri-ciri yang ada pada masa remaja terlihat pada kondisi psikologis dari remaja tersebut. Dimana psikologis yang dimiliki pada setiap remaja belum stabil. Keinginan yang dimiliki dari seorang remaja selalu harus terwujud tanpa pertimbangan yang matang tentang baik dan buruknya dari sesuatu yang diinginkan itu. Melihat dari ciri-ciri tersebut, membuktikan bahwa seorang remaja perlu pendampingan dan pengawasan yang lebih agar tidak salah dalam memutuskan sesuatu.

1.7.3 Tugas-tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas perkembangan pada masa remaja adalah sebagai berikut:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.

1.7.4 Tahap Perkembangan Remaja

Tahap perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Menurut Sarwono (2015: 34) ada tiga tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa yaitu:

1. Remaja Awal (*Early Adolescence*)
Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap "Ego". Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.
2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)
Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "Narcistic", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.
3. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)
Tahap ini (16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal di bawah ini:
 - a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
 - b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
 - c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
 - d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
 - e. Tumbuh "Dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Perkembangan yang dialami remaja memiliki proses dan rentang waktu sesuai dengan usianya. Perubahan yang terjadi merupakan gerbang awal remaja menuju persiapan masa dewasa. Perkembangan ini berpengaruh pada fisik, psikologis, intelektual, sosial bahkan spiritual. Selain itu, perubahan yang terjadi akan diikuti oleh tugas perkembangan pada masa remaja dalam menganggulangi sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan. Menurut Hurlock (2009: 209) yang mengemukakan tugas perkembangan pada masa remaja yaitu:

1. Seringkali sulit bagi remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengungkapkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya.
2. Menerima peran seks dewasa, seringkali untuk mempelajari peran ini merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun.
3. Karena adanya pertentangan dewasa lawan jenis yang sering berkembang, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui hal ihwal lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka.
4. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya yang tidak meyakinkan atau kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.
5. Kemandirian ekonomis tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomis bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara ekonomis mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.
6. Keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial. Namun, hanya sedikit remaja yang mampu menggunakan keterampilan dan konsep ini dalam situasi praktis.
7. Masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia nilai orang dewasa yang akan dimasuki, adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab.
8. Persiapan tentang tugas-tugas dan tanggung jawab kehidupan keluarga. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari "Masalah yang tidak terselesaikan" yang oleh remaja dibawa ke dalam masa dewasa.

Tugas-tugas perkembangan tersebut akan dihadapkan pada seseorang ketika memasuki masa remaja. Banyak remaja yang gagal dalam melakukan tugas perkembangannya, tetapi banyak juga remaja yang berhasil melakukan hal tersebut. Ketika seseorang memasuki masa remaja, maka akan terjadi beberapa perubahan pada dirinya.

1.8 Tinjauan Tentang Peyimpangan Perilaku

1.8.1 Pengertian Peyimpangan Perilaku

Bentuk norma-norma yang tumbuh dan menjadi suatu kebiasaan dalam suatu masyarakat yang tentunya harus di jalankan dan dipatuhi oleh setiap masyarakat yang berada dan hidup dalam lingkungan wilayah tersebut. Namun apabila ada anggota masyarakat yang melanggar peraturan norma-norma yang berlaku maka dapat dikatakan sebagai pelanggar atau bentuk dari penyimpangan perilaku. Menurut Zanden yang dikutip oleh Maryati (2001: 121) menyatakan bahwa penyimpangan perilaku adalah:

Penyimpangan perilaku merupakan tindakan yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi. Ukuran perilaku menyimpang bukan pada ukuran baik buruk atau benar salah menurut pengertian umum, melainkan berdasarkan ukuran norma dan nilai sosial suatu masyarakat tertentu.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa penyimpangan perilaku adalah tindakan yang dapat dianggap sebagai tindakan tercela dan tidak dapat ditoleransi. Namun bukan dilihat dari baik buruk dan benar salah namun berdasarkan nilai norma sosial yang hidup di masyarakat tersebut, yang dapat dijadikan sebagai ukuran perilaku penyimpangan.

1.8.2 Bentuk-bentuk Penyimpangan Perilaku

Penyimpangan tidak hanya dikategorikan kepada idividu atau masyarakat dengan kategori penyimpangan (*Deviance*) dan penyimpang (*Deviant*), akan tetapi sering kita jumpai pula yang disebut dengan institusi menyimpang atau *Deviant Institution* dengan contoh pengedar narkoba. Berdasarkan hal tersebut dapa pual

dijelaskan penyimpangan perilaku berdasarkan bentuknya. Menurut Lemert dalam Maryati (2001: 122) membagi penyimpangan perilaku ke dalam dua bentuk yakni:

1. Penyimpangan Primer (*Primary Deviation*), yaitu perbuatan menyimpang yang dilakukan seseorang namun sang pelaku masih dapat diterima secara sosial. Ciri penyimpangan primer adalah sifatnya sementara, tidak berulang dan dapat ditoleransi masyarakat.
2. Penyimpangan Sekunder (*Secondary Deviation*), yaitu perbuatan yang dilakukan seseorang yang secara umum dikenal sebagai perbuatan atau perilaku menyimpang. Penyimpangan ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Masyarakat pada umumnya tidak bias menerima dan tidak menginginkan orang-orang semacam ini berada dalam lingkungannya.

Poin-poin di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah penyimpangan ada yang dapat ditoleransi atau yang sering disebut penyimpangan primer dan yang tidak dapat ditoleransi atau penyimpangan sekunder. Hal tersebut berdasarkan dari bentuk dan ciri dari sebuah penyimpangan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok masyarakat.

1.9 Tinjauan Tentang Pelecehan Seksual

1.9.1 Pengertian Tentang Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual secara segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran, sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut.

Menurut Winarsunu (2008), pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual. Aktifitas yang berkonotasi seksual bisa dianggap pelecehan seksual jika mengandung

unsur-unsur sebagai berikut, yaitu adanya pemaksaan kehendak secara sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi pelaku, kejadian tidak diinginkan korban, dan mengakibatkan penderitaan pada korban.

Definisi diatas menjelaskan bahwa: Pelecehan seksual merupakan suatu tindakan yang sangat tidak terpuji terhadap fisik seseorang dan akan mengakibatkan mental seseorang terganggu, karena pelecehan seksual dilakukan oleh sepihak dan unsur pemaksaan dan tindakan yang tidak diinginkan oleh korban.

